

Mencermati Ajaran Teologi Kemakmuran dan Prinsip Pemahamannya yang Benar Bagi Jemaat di Masa Kini

Sri Wahyuni¹; Yosua Andi Prasajo²

¹Dosen Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta; ²Mahasiswa STT Intheos Magister Pendidikan Agama Kristen

srilalumedja@gmail.com; yosuaandy19@gmail.com

Abstract

Without blaming each other and looking for causes, it is very important to discuss the true and pure teachings according to the depths of God's Word with the correct interpretation so that believers understand them correctly. The researcher shows that there is a reality that must be understood in the context of a proper understanding of how to respond to prosperity theology in the church community, especially the Pentecostal church. In this paper, the researcher wants to give every Christian a correct understanding to return to the pure teachings, namely the Word of God. This study uses a qualitative method. The form of the approach used is an exposition approach to the correct understanding of prosperity theology. Data analysis techniques through the collaboration of all data into a summary then conclusions are drawn so that the implications can be applied in the life of the congregation today. Christians must understand that truly God's children are valuable not because of possessions but are saved by Jesus through His sacrifice. Because of that also that Christians must realize that in fact his life is very loved by God. Apart from that, Christians also need to change the paradigm of their thinking, namely in getting blessings they must rely on Jesus as the source of blessings, not even putting Jesus aside and only wanting to receive His blessings.

Keywords: Prosperity theology; blessing; correct understanding

Abstrak

Tanpa saling menyalahkan dan mencari penyebabnya, sangatlah penting untuk membahas ajaran yang benar dan murni sesuai dengan kedalaman Firman Tuhan dengan penafsiran yang benar agar orang beriman memahaminya dengan benar. Peneliti menunjukkan bahwa ada realitas yang harus dipahami dalam konteks pemahaman yang tepat tentang bagaimana menyikapi teologi kemakmuran dalam komunitas gereja, khususnya gereja Pentakosta. Dalam tulisan ini, peneliti ingin memberikan pemahaman yang benar kepada setiap orang Kristen untuk kembali kepada ajaran yang murni yaitu Firman Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bentuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksposisi pemahaman yang benar tentang teologi kemakmuran. Teknik analisis data melalui kolaborasi semua data ke dalam rangkuman kemudian ditarik kesimpulan sehingga implikasinya dapat diterapkan di dalam kehidupan jemaat di masa kini. Orang Kristen harus mengerti bahwa sejatinya anak-anak Tuhan berharga bukan karena harta tetapi diselamatkan oleh Yesus melalui pengorbanan-Nya. Karena itu pula bahwa orang Kristen harus sadar bahwa ternyata hidupnya sangat dikasihi Allah. Selain itu, orang Kristen juga perlu merubah paradigma pemikirannya yaitu dalam mendapatkan berkat harus mengandalkan Yesus sebagai sumber berkat, bukan malah mengesampingkan Yesus dan hanya mau menerima berkat-Nya saja.

Kata Kunci: Teologi kemakmuran; berkat; pemahaman yang benar

PENDAHULUAN

Masalah manusia ketika mengalami krisis seperti kemiskinan dapat menimbulkan sikap pesimis terhadap kehidupan. Para filosof memberikan jawaban atas sikap pesimistis yang melanda umat manusia. Sebagai solusinya, para filosof mengajukan filosofi optimisme. Namun tidak seperti para filsuf, para teolog justru menekankan suatu doktrin yaitu teologi kemakmuran. Meskipun banyak orang Kristen yang menerima ajaran teologi kemakmuran, ternyata masih ada ditemukan kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep tersebut. Orang yang percaya kepada Tuhan hidup berkelimpahan materi, sehat jasmani, bebas dari penyakit, dan tidak pernah gagal. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan propaganda yang keluar dari ajaran teologi kemakmuran. Pada saat yang sama, menarik untuk meneliti ajaran ini apakah benar bahwa setiap orang Kristen harus berkelimpahan dan hidup sejahtera tanpa sakit. Tersebarinya ajaran teologi kemakmuran bahwa kehidupan yang berkelimpahan adalah identitas para pengikut Kristus menyebabkan munculnya dua kubu antara pro dan kontra. Doktrin teologi kemakmuran ini memupuk sifat keserakahan yang justru bermuara pada kepuasan kenikmatan pendengar

sebagaimana dalam II Tim. 4:3. Bahaya yang muncul adalah penyangkalan akan Juruselamat (2 Petrus 2:1-4) dan menjadi orang Kristen yang pemahamannya menjadi pengikut Yesus dan memikul salibnya tidak jelas (Matius 16:24). Sangat penting bahwa semua umat Tuhan memahami ajaran yang benar dan murni, bahkan tentang teologi kemakmuran pada umumnya mengajarkan orang Kristen untuk menjadi kaya, sehat, sejahtera, bahagia, dan memenuhi keinginan pribadinya. Salah satu tokoh kemakmuran yang bertobat adalah Jim Bakker. Bakker mengatakan bahwa pengkhotbah kemakmuran sering menggunakan Yohanes 10:10b, dimana menurut ayat ini Tuhan Yesus datang supaya orang percaya mempunyai hidup dalam segala kelimpahan. Sejalan dengan ini, 2 Yohanes 2:3 juga sering digunakan untuk menopang pengajaran kemakmuran ini. Lalu, apakah kemakmuran lebih dari segalanya, termasuk keselamatan? Setelah pertobatannya, Bakker menyatakan bahwa Tuhan Yesus tidak mengajarkan dalam prinsip tersebut untuk mencari kemakmuran hidup.¹ Ajaran Tuhan Yesus sangat jelas dimana Tuhan mengajarkan tentang kasih kepada Allah dan sesama.² Kesalahan dalam menafsirkan pengajaran Tuhan inilah

¹ Teologi Kemakmuran dan Kedatangan Tuhan, *Bakker, Jim* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2001), 35-38.

² Daniel Sutoyo, "YESUS SEBAGAI GURU AGUNG," *Antusias: Jurnal Teologi dan*

Pelayanan 3, no. 5 (2014): 64–85, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/3/showToc>.

yang kemudian menjadi tumbuhnya teologi kemakmuran.

Alkitab dalam perspektif Kristen dipercayai sebagai Firman Allah yang dalam penulisannya melibatkan tangan manusia.³ Ini berarti bahwa bagi orang percaya, Alkitab adalah otoritas tertinggi yang mengatur semua aspek kehidupan orang percaya. Alkitab mengatakan bahwa orang yang menyenangkan Tuhan diberkati seperti Abraham, Ishak dan bahkan Salomo. Berkat-berkat itu bukan hanya berkat rohani tetapi juga berkat jasmani. Banyak tokoh lain dalam Alkitab, seperti Ayub, Daud, Yosua, dll diberkati oleh Tuhan. Dalam Perjanjian Baru ada cerita tentang seorang tokoh, Yusuf dari Arimatea (Yohanes 19:38). Yusuf ini membeli kain lenan dan membungkus tubuh Yesus. Belakangan, Nikodemus juga membawa campuran minyak mur dan gaharu seberat 100 pon (Yohanes 19:39). Apa yang dilakukan Nikodemus tidaklah murah, sesuatu yang dapat dilakukan oleh banyak orang, tetapi hanya orang-orang yang mampu saja yang dapat melakukannya sehingga Nikodemus memiliki cukup uang secara finansial.

Tanpa saling menyalahkan dan tanpa mencari penyebabnya, sangatlah penting untuk membahas ajaran yang benar dan murni sesuai dengan kedalaman Firman

Tuhan dengan penafsiran yang benar agar orang beriman memahaminya dengan benar dan tidak jatuh ke dalam perangkap. Peneliti menunjukkan bahwa ada realitas yang harus dipahami dalam konteks pemahaman yang tepat tentang bagaimana menyikapi teologi kemakmuran dalam komunitas gereja modern, khususnya kalangan gereja Pentakosta. Dalam tulisan ini, peneliti ingin memberikan prinsip pemahaman yang benar kepada setiap orang percaya agar kembali kepada ajaran yang murni yaitu Firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bentuk pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksposisi pemahaman yang benar tentang teologi kemakmuran. Buku-buku literatur maupun jurnal digunakan sebagai penunjang penelitian. Sebagai dasar kebenaran yang absolut, peneliti juga menggunakan Alkitab sebagai sumbernya. Teknik analisis data melalui kolaborasi semua data ke dalam rangkuman kemudian ditarik kesimpulan

³ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109,

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 52.

sehingga implikasinya dapat diterapkan di dalam kehidupan jemaat di masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Teologi Kemakmuran dan Tokoh-tokoh Penganutnya

Teologi kemakmuran berkembang kuat dalam gerakan karismatik. Salah satu pernyataan mengatakan bahwa teologi ini berasal dari Amerika Serikat pada tahun 1960 dan dipopulerkan oleh seorang pendeta bernama Robert Schuller. Konteks perkembangan teologi kemakmuran adalah situasi di Amerika Serikat dengan kemakmuran dan perkembangan ajaran "psikiatrik religius" yang menggabungkan psikologi dan agama. Pandangan tentang Allah dalam teologi kemakmuran adalah orientasi manusia yang mengatur Allah.⁵ Ajaran ini tidak jauh dari ajaran Norman Vincent Peale yang menggunakan teori Sigmund Freud sebagai landasan pemikirannya. Sigmund Freud menekankan kepada ilmu jiwa atau menekankan pada kekuatan manusia.⁶ Ini membuat gagasan tentang Allah dengan kehendak mutlak jelas tidak terlihat. Keimanan yang harus dibangun bukanlah keimanan terhadap hubungan antara Tuhan dan manusia, melainkan keimanan yang didasarkan pada

kekuatan batin yang tentunya terlihat jelas oleh Tuhan yang maha mengetahui. Secara umum, ajaran teologi kemakmuran menekankan sifat Tuhan. Misalnya, Tuhan itu baik. Jika Tuhan itu baik, Dia tidak akan meninggalkan anak-anak-Nya. Lalu Allah memberikan kesehatan, kelimpahan, kesejahteraan kepada anak-anak-Nya.⁷ Norman Vincent Peale juga menulis buku "*Positive Thinking*" yang selanjutnya mendorong perkembangan humanisme di Amerika sehingga ajaran yang bersifat motivasi menjadi andalan dalam perkembangan teologi kemakmuran. Schuller mengembangkan pengajarannya melalui gereja-gereja yang berhasil dan prestasi pribadinya dalam membangun pelayanan.

Yakub Tri Handoko menulis sebuah teologi kemakmuran yang berakar pada E.W. Kenyon (1867-1948) di Inggris. Dia adalah pengkhotbah, pendidik, dan penulis terpercaya yang kemudian pindah dari Gereja Metodis ke Gereja Baptis dan akhirnya ke Gereja Pentakosta. Sarjana lain mengatakan bahwa Kenyon dipengaruhi oleh filsafat Zaman Baru dan ada juga disebutkan karena pengaruh Pentakosta *Faith Prosperity Theology*. Slogannya yang

⁵ Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365, accessed November 28, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.

⁶ Hengki Wijaya, "Evaluasi Kritis Terhadap Teologi Sukses," *Repository STT Jaffray*, 2012,

<https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269454/evaluasi-kritis-terhadap-teologi-sukses>.

⁷ Debora Asih Wijayanti Widodo, "TEOLOGI KEMAKMURAN: Analisis Kritis Menurut Perjanjian Baru Dan Dampaknya Bagi Orang Kristen" (STT Intheos Surakarta, 1999), 9-16.

dipakai yaitu ‘apa yang saya akui, itu yang saya miliki’ (*what I confess, I possess*) dan menekankan iman dalam menerima janji Tuhan. Ajaran Kenyon ini dikumandangkan oleh beberapa pendeta, yaitu: Kenneth Coppeland, Kenneth Hagin, Benny Hinn, Oral Roberts, Nasir Siddiki, Robert Tilton, T.D. Jakes, Morris Cerullo, Paul Crouch, Joel Osteen, John Avanzini, Frederick Price, David (Paul) Yonggi Cho, Peter Popoff.⁸ Para teolog kemakmuran melayani melalui karunia Roh, penyembuhan ilahi dan tarian dalam Roh. Sementara itu, seseorang harus tahu bahwa Allah menginginkan kesuksesan dalam hidupnya sehingga ia akan mengalami kemakmuran dengan ketaatan adalah syaratnya. Jika tidak taat maka tidak ada kemakmuran. Teologi kemakmuran muncul karena percaya bahwa Tuhan bisa melakukan mujizat penyembuhan.

Pandangan tentang kekayaan didasarkan pada perkembangan materialistis, hedonisme, kemewahan yang mengejar uang, kekayaan, dan tahta. Sayangnya dalam mengejar hal tersebut ada kekosongan spiritual. Karena itulah muncul teologi kemakmuran yang membawa nilai-nilai religius bercampur dengan nilai-nilai materialistis. Kemakmuran dimulai di Amerika Serikat setelah Perang Dunia II

dan Perang Korea. Selain di Amerika Serikat, doktrin teologi kemakmuran juga tersebar luas di Korea Selatan. Kemakmuran meledak setelah Perang Dunia II dan Perang Korea pada 1950-an yang memengaruhi Korea. Melihat perkembangan saat ini, teologi ini cenderung sangat populer dan mudah diterima, terutama di kalangan gereja Pentakosta Karismatik.

David L. Smith mengklasifikasikan teologi kemakmuran menjadi dua ciri dasar, yaitu: *Pertama*, Teologi Harga Diri (*Self-Esteem - Possibility Thinking*) adalah teologi yang menciptakan harga diri yang positif dan sehat dengan mengembangkan kekuatan berpikir positif (*Positive Thinking*). *Kedua*, teologi kemakmuran (gerakan iman), yaitu teologi yang memampukan orang beriman menjalani kehidupan yang diberkati dengan kesehatan, keuangan, dan kelimpahan materi.⁹ Eddy Leo mengatakan dalam tulisannya bahwa perjanjian berkat berlaku bagi mereka yang percaya kepada Yesus. Tuhan harus memberikan kekuatan untuk memperoleh kekayaan sebagai penegasan perjanjian yang Tuhan buat dengan Abraham.¹⁰ Kebanyakan kelompok Pentakosta Karismatik mengikuti konsep ini. Ramly B. Lumintang dalam analisisnya

⁸ Raymond Poltak, “Teologi Kemakmuran,” *sttlets.education*, LETS, 11 Februari 2020, <https://sttlets.education/pembaharu/buletin/buletine-disi22/teologi-kemakmuran/>.

⁹David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 179.

¹⁰Eddy Leo, *Perjanjian Berkat: Berjalan Dalam Perjanjian Allah Yang Baru* (Jakarta: Metanoia, 2006), 4.

tentang gerakan karismatik sejak tahun 1960, kini mencatat beberapa poin yang menjadi ajaran kelompok karismatik, yaitu penekanan pada keberhasilan, keberkahan, kesehatan, kekayaan dan penyembuhan.¹¹

Teologi kemakmuran adalah teologi yang memahami Tuhan sebagai Tuhan yang memulihkan kehidupan manusia dari dosa tetapi juga menawarkan pemulihan materi kepada manusia.¹² Schuller memiliki doktrinal bahwa Tuhan adalah Bapa. Doktrin Allah sebagai Bapa diartikan secara

sederhana sebagai pemulihan hubungan antara Bapa dan anak. Pemahaman seperti itu membuat orang beriman menjadi penerima berkat karena kepenuhan gambar Allah. Itulah sebabnya Schuller yakin bahwa ketika seseorang menjadi anggota keluarga Allah, yaitu benar-benar menjadi anak Allah dan Allah sebagai Bapa, maka sebagai Bapa akan mewujudkan imannya yang dapat menciptakan harapan manusia.¹³

John Avanzini adalah pendukung besar doktrin kemakmuran, yang doktrin utamanya adalah bahwa uang ditentukan oleh ketaatan dalam memberi. Kenneth Hagin dapat dimasukkan dalam kelompok ini karena dia mengerti bahwa Allah ingin

anak-anak-Nya makan makanan terbaik, memakai pakaian terbaik, mengendarai mobil terbaik, dan memiliki segala yang terbaik. Karakter lainnya adalah Paul Yonggi Cho, namun ada sedikit perbedaan. Meski ajarannya kental kemakmuran, Yonggi Cho menggunakan kemakmuran ini sebagai berkat bagi banyak orang di luar gereja. Allan Anderson meliputi banyak tindakan sosial (teologi sosial) yang didasarkan kasih Allah yang dilakukan oleh Yonggi Cho yang membantu banyak sekali orang miskin dan yang tak beruntung diluar gereja.¹⁴

Saat-saat ini ada ajaran tentang iman yang menarik para pendengarnya untuk tetap datang hanya karena ingin mendengar iman yang terbungkus indah dengan berkat. Namun ajaran tersebut mengabaikan kedaulatan atau kehendak Tuhan. Tentunya hal yang sangat kurang sehat bagi iman Alkitab.¹⁵ Adapun ajaran para tokoh kemakmuran yang kurang baik ini sangat mudah masuk bagi para pengikut teologi kemakmuran. Menurut ajaran ini juga, orang harus berdoa dan meminta dengan iman serta keyakinan. Jika tidak mendapatkan apa yang diminta atau apa

¹¹ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme & Peranan Kredo Reformed* (Batu: Departemen MultiMedia YPPH, 2010), 423.

¹² Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18-21," *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (1 Januari 1970): 70, https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99.

¹³ Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*, 183.

¹⁴ Allan Anderson, "A 'Time to Share Love': Global Pentecostalism and the Social

Ministry of David Yonggi Cho," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 152-167, https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p152_10.xml?rskey=BG2PHh&result=15.

¹⁵ Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307-328, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

yang didoakan, biasanya akan dianggap kurang beriman.

Di kalangan teologi kemakmuran, keselamatan dipahami hanya sebagai perubahan citra diri dari negatif menjadi positif. Perubahan ini tentunya berkaitan dengan apa yang Kristus lakukan di kayu salib sebagai bukti nyata kasih Allah kepada manusia. Iman kepada Kristus ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka yang berdosa sangat berharga bagi diri mereka sendiri. Sisi positif dari pandangan ini adalah membuat orang percaya merasa berharga di mata Tuhan tetapi juga memiliki kelemahan yaitu terlalu percaya diri hingga sangat mudah masuk dalam dosa. Telah diketahui dengan baik di antara orang-orang beriman bahwa doa adalah kehidupan orang-orang percaya dan ada kekuatan dalam doa-doa tersebut. Pandangan teologi kemakmuran tentang doa yang dianut oleh banyak Pentakosta Karismatik mengacu pada kata-kata yang kuat, positif, kata-kata iman, dan mengklaim janji-janji Allah di dalam Alkitab melalui doa pribadi. Teologi kemakmuran mengasumsikan bahwa apa yang dikatakan menjadi kenyataan. Namun, perlu disadari bahwa doa yang Alkitab

ajarkan bukanlah doa untuk kepentingan pribadi, tetapi doa karena ketidakberdayaan manusia.¹⁶

Teologi Kemakmuran Secara Alkitabiah

Alkitab adalah firman Allah dan dasar pegangan orang Kristen.¹⁷ Alkitab dipercayai sebagai penuntun hidup dalam perjalanan orang percaya karena Roh Allah mewahyukan kepada penulis-penulis kitab.¹⁸ Alkitab mengatakan bahwa doktrin Tritunggal adalah doktrin yang sangat penting dalam kekristenan. Allah Bapa, yang berhubungan dengan manusia melalui Yesus Kristus, tidak hanya mengampuni dosa manusia, tetapi juga menjamin hidup yang kekal (Yohanes 3:16; 10:10). Ketika orang percaya kepada Yesus dan mau menerima Dia secara pribadi sebagai Tuhan dan Juruselamat, mereka diangkat sebagai anak-anak Allah (Yohanes 1:12). Salah satu sifat Tuhan adalah bahwa Tuhan itu maha pengasih. Penyalahgunaan konsep kasih hanya berfokus pada bagian yang bermanfaat, yaitu materi, kesehatan, dan kesuksesan. Kepastian hidup dalam Tuhan Yesus Kristus tampak dalam ajaran Kristen sehingga para pengikut tetap percaya dan

¹⁶ Yushak Soesilo, "KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBA TUHAN," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136-146, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/17>.

¹⁷ Daniel K Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi*

Kontekstual dan Filsafat Keilahian 4, no. 1 (April 24, 2019): 73, accessed November 28, 2021, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/412>.

¹⁸ Djoko Sukono, "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28-34, accessed November 28, 2021, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.

berharap kepada Tuhan dalam segala lapisan kehidupan. Alkitab telah menjadi sumber petunjuk pada persoalan hidup manusia, juga mengenai jaminan pemeliharaan Tuhan yang diinginkan setiap manusia agar bebas dari kekhawatiran dan kecemasan.¹⁹

Jika melihat latar belakang tokoh-tokoh teologi kemakmuran, terlihat jelas bahwa mereka menggunakan konsep yang salah, seperti kecenderungan untuk menggunakan pemahaman psikologis tentang Roh yang dipadukan dengan pemahaman teologi yang tidak murni. Kemungkinan terjadinya kesalahpahaman didasarkan pada penafsiran yang mengutip ayat-ayat dari Firman Tuhan sesuka hati, bukan pada pemahaman penafsiran yang benar secara hermeneutik (Eksegese). *Pertama*, mengenai iman Alkitab mengatakan bahwa iman timbul dari pendengaran akan Firman Tuhan (Roma 10:17) karena kabar baik yaitu Injil menjadi kekuatan untuk menyelamatkan manusia (Roma 1:16-17). Manusia berkenan di dalam Tuhan karena iman, "tanpa iman manusia tidak berkenan di dalam Tuhan" (Ibrani 11:6). Sedangkan iman yang sejati dalam percobaan merupakan tantangan yang teruji, seperti kualitas emas iman Ayub (Ayub 23:10). Dalam 1 Pet. 1:6-7

menunjukkan kemurnian iman, yang jauh lebih berharga daripada emas yang fana. Harun mengungkapkan pada penghakiman Allah posisi manusia dapat dibenarkan karena mempunyai kebenaran Allah dalam iman kepada Yesus Kristus.²⁰ Iman ini pula menjadi unsur penting yang ditujukan pada pengorbanan Yesus untuk penebusan dosa manusia.²¹ Lebih dalam pernyataan Charles Stanley menunjukkan bahwa iman bukanlah suatu kekuatan yang digantungkan pada leher Allah untuk mau melakukan keinginan manusia, memaksa Allah bertindak, menjadikan seperti tombol yang siap melakukan permintaan. Justru iman itu adalah mempercayai apa yang sudah Allah kerjakan sesuai janji-Nya.²²

Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan spiritual, pikiran, dan perasaan seseorang berorientasi pada uang. Orang menjadi jahat karena hatinya lebih mencintai uang daripada nilai keselamatan (1 Tim. 6:10) walaupun jika punya uang, itu tidak jahat. Alkitab menggambarkan kekayaan sebagai penyembahan berhala (Kolose 3:5) Kemudian si tamak dapat mengubah hartanya menjadi berhala. Ini adalah kesalahan dan telah memanifestasikan dirinya sebagai penyimpangan dari iman. Tuhan dikesampingkan oleh berkat. *Kedua*, dalam

¹⁹ S.J Darminta, *Peziarahan Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 63.

²⁰ Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1992), 407.

²¹ A Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 8th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF, 1994), 422.

²² Charles Stanley, *The Glorious Journal (Perjalanan Mulia)* (Batam Center: Interaksara, 2000), 277.

pelayanan Yesus selalu berada dalam perbuatan mujizat. Ada banyak penyakit, bermacam-macam mengalami kesembuhan bahkan sampai orang mati pun dibangkitkan. Dalam ulasan buku, Daniel Ronda menyatakan bahwa kesembuhan itu berada dalam kedaulatan Allah sebab hak sepuh dalam otoritas-Nya, melewati proses seperti pengobatan, bahkan masuk dalam kondisi meninggal.²³ Bagi gereja masa kini harus melakukan pelayanan yang membuktikan bahwa Tuhan itu ada dan hidup, berkuasa atas penyakit melalui pelayanan mendoakan orang sakit.²⁴ Di sisi lain, perlu menyandingkan hidup yang berkelimpahan dengan mereka para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas tidak hanya membutuhkan stabilitas dan kekayaan, tetapi juga kelepaan sebagai penyandang disabilitas.

Tiga Ajaran Utama Teologi Kemakmuran

Allah Menginginkan Semua Anak-anak-Nya Berhasil

Kalimat ini tidak salah pada dirinya sendiri. Dalam Yosua 1:8 mengatakan: "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian

perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung" Namun, yang harus diperhatikan adalah pemahaman tentang "kesuksesan". Keberhasilannya selalu diukur dengan terpenuhinya kehendak Tuhan. Dalam hal ini harus dilihat bahwa kehendak Tuhan pada level makro harus mengesampingkan kehendak Tuhan pada level mikro. Dengan kata lain, rencana besar Tuhan untuk menyelamatkan dunia (*missio dei*) harus menjadi pedoman bagi rencana pribadi manusia. Dalam Yosua, konon perjalanannya akan berhasil. Ini berarti dia akan berhasil memimpin bangsa Israel ke Tanah Perjanjian. Jelas bahwa kesuksesan materi bukanlah kriteria terpenting untuk menilai kesuksesan. Raja Salomo berhasil mengumpulkan semua yang diinginkan hatinya dalam hidupnya. Kekayaan yang baik, pengetahuan, pengalaman dan kegembiraan. Namun pada akhir hidupnya ia menjauh dari tujuan Tuhan bagi hidupnya. Rasul Paulus berbeda. Dia melepaskan karirnya yang sukses dalam Yahudi dan mengikuti panggilan Tuhan untuk menjadi seorang pelayan Injil kepada bangsa-bangsa. Dia mengalami banyak kehilangan dan penderitaan sepanjang hidupnya, tetapi dia berhasil mengatasi semuanya dan memenuhi tujuan hidupnya yang diberikan Tuhan. Manakah dari dua orang ini yang memiliki kehidupan sukses

²³ Daniel Ronda, "Ulasan Buku: Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah Untuk Kesembuhan Fisik?: Panduan Alkitabiah," *Jurnal Jaffray* 13, no.

1 (2015), <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/118>.

²⁴ Ibid.

jangka panjang? Tentu jawabannya adalah rasul Paulus. Dia menjadi orang yang sangat berguna bagi Kerajaan Allah dan diakui sebagai orang yang paling layak dalam membangun fondasi peradaban Barat. Cara kesuksesan terjadi dalam kehidupan umat-Nya juga disampaikan dengan jelas dalam Yosua 1:8. Dikatakan bahwa umat-Nya tidak hanya harus "merenungkan" Firman Tuhan, tetapi juga "berbicara", tetapi akhirnya juga harus "melakukan" Firman Tuhan dalam setiap kehidupan. Memang teologi kemakmuran dapat dikatakan benar ketika mengajarkan bahwa umat-Nya harus mengisi pikirannya dengan Firman Tuhan dan "berbicara" Firman, tetapi Firman yang diucapkan haruslah Firman yang dipahami dengan baik. Bagaimanapun, semua kekayaan adalah hasil dari bekerja. Orang harus terus bekerja dan bertindak menurut hukum Kristus yang ditetapkan oleh Allah.

Korban Penebusan Kristus di Kayu Salib Bersifat Substitusional

Menurut teologi kemakmuran, baik itu penyakit, penderitaan, dan kemiskinan tidak memiliki tempat dalam kehidupan seorang yang percaya sungguh-sungguh. Pernyataan ini harus dipahami dengan jelas dan ditempatkan pada konteks yang benar. Sebagai kalangan Pentakosta harus mampu membawa dua realitas besar ini ke dalam "ketegangan yang kreatif", yang juga diekspresikan dalam kehidupan gereja mula-mula. Para rasul dipenuhi dengan

kuasa Roh Kudus dan melakukan mujizat, menyembuhkan orang sakit, dan mengusir setan (Kis. 5:12-16). Sebaliknya, mereka mengalami penganiayaan dan penderitaan di sepanjang jalan gereja mula-mula. Sebagian besar dari mereka mengalami perlindungan dan keselamatan, tetapi beberapa mati syahid karena iman mereka. Bahkan para rasul sendiri mengalami banyak penyakit dan kelemahan (2 Kor. 12:9-10), kekurangan secara finansial (Flp. 4:12; 2 Kor. 11:9) dan tragedi (2 Kor. 11:25). Sebagai kalangan Pentakosta dapat melihat pola yang lebih besar ketika orang-orang menghubungkan perjalanan hidup bangsa Israel di padang gurun (Ul. 8:1-5) dengan perjalanan gereja mula-mula. Tuhan mengizinkan umat-Nya untuk berjalan melalui "padang gurun" (kesulitan/penderitaan) untuk menjaga harapan mereka kepada-Nya, menjauhkan hati mereka dari godaan kesenangan duniawi, dan memurnikan hati mereka. Saat ini, sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali untuk mendirikan Kerajaan-Nya di bumi, penderitaan masih bisa digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan Tuhan. Oleh karena itu, Pentakosta mendukung peran Roh Kudus sebagai Pribadi Tritunggal dari Trinitas yang bertindak sebagai saluran komunikasi dan persahabatan, selalu membawa kehadiran Yesus ke dalam tubuh orang percaya. Dia adalah agen pemberdayaan, memberi kekuatan untuk mengatasi semua tantangan

dan Penghibur yang memberi kekuatan untuk menghadapi berbagai penderitaan.

Mengklaim Apa Saja Yang Diinginkan

Ungkapan "mintalah segala sesuatu, karena segala kekayaan Allah tersedia bagi umat-Nya di dalam Kristus" harus ditempatkan dalam konteks dan hubungan yang tepat seperti yang tertulis dalam Filipi 4:19: "Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus". Para teolog kemakmuran menjadikan ayat ini sebagai dasar doktrin "sebutkan dan klaim". Padahal arti dari Filipi 4:19 adalah tentang pemenuhan kebutuhan, sama sekali bukan tentang memenuhi keinginan orang. Pengaruh "pemikiran baru" tersebut dapat dilihat pada dua tempat yang umum dalam pemberitaan teologi kemakmuran, yaitu: *Pertama*, doktrin "dewa-dewa kecil" (Yohanes 10:34). Di sini Tuhan Yesus mengutip Mazmur 82:6. Dalam konteks ini, Yesus menunjukkan bahwa klaimnya sebagai Anak Allah bukanlah hal yang absurd karena itu ada dalam Mazmur meskipun hanya merupakan "gaya bahasa". Tuhan tidak menyangkal bahwa manusia masih dapat menyandang gelar "anak-anak Allah" karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, meskipun mereka melakukan kejahatan. Kesalahan fatal para teolog kemakmuran adalah bahwa mereka tidak dapat membedakan kapan Allah berkata bahwa Ia "memperanakan"; baik

kepada Sang Putra maupun bagi umat manusia. Di sini para pendukung doktrin ini menggunakan bahasa puitis dan tidak menunjukkan realitas yang sebenarnya. Pendukung doktrin ini selalu mengatakan "sesuatu pasti akan "menciptakan" sesuatu yang sama/satu esensi dengannya. Ilustrasi mudahnya adalah kucing tidak bisa melahirkan anjing. Tuhan Yesus sudah memberikan "hermeneutika" yang benar dan relatif; bahkan manusia bisa disebut "anak-anak Allah" karena semua manusia memiliki "gambar dan rupa Allah" meskipun manusia tidak membawa "sifat Allah" di dalam diri mereka. *Kedua*, kekuatan untuk menciptakan. Tuhan adalah pencipta. Dia melakukannya untuk pertama kalinya menciptakan langit, bumi, dan segala isinya. Kata "menciptakan" dalam bahasa Ibrani "*Bara*" adalah kata yang digunakan secara eksklusif untuk Tuhan. Hanya Dia yang dapat menciptakan dari tidak ada menjadi ada. Inilah yang digunakan para guru teolog kemakmuran dalam mendorong para pengikutnya untuk "memperkirakan" apa yang mereka inginkan dan mengatakan "*rhema*" yang mereka terima dari Tuhan untuk "menciptakan" hal-hal yang mereka inginkan. Ini jelas kesalahan hermeneutika yang berbahaya jika terus dilakukan.

Prinsip Yang Benar Dalam Memahami Teologi Kemakmuran

Berharga Bukan Karena Harta Tetapi Diselamatkan Oleh Yesus Melalui Pengorbanan-Nya

Jangan malu atau sombong karena harta. Seringkali manusia cenderung akan sombong karena harta dan akan malu saat tidak punya harta karena harga dirinya sudah diletakkan pada harta tersebut. Namun bagi orang Kristen, berharga bukan karena seberapa besar harta yang dimilikinya tetapi karena telah ditebus oleh Darah Yesus melalui pengorbanan-Nya (1 Petrus 1:18-19). Karena inilah orang Kristen harus sadar bahwa ternyata hidupnya sangat dikasihi oleh Yesus melalui pengorbanan-Nya yang rela mati di atas kayu salib. Oleh sebab itu jangan sombong atau malu karena harta. Milikilah sikap hati yang cukup atas berkat Tuhan. Jangan sampai seperti dalam Amsal 30:7-9 yang berbunyi demikian “Dua hal aku mohon kepada-Mu, jangan itu Kautolak sebelum aku mati, yakni: Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku.” Hidup yang cukup itu adalah dengan meminta Tuhan untuk memberikan hidup berkecukupan,

ketimbang memiliki harta yang banyak lalu ujung-ujungnya melupakan bahkan menyangkal Tuhan. Manusia berharga karena Yesus telah rela mati untuk menyelamatkan manusia yang berdosa (Roma 5:8). Tidak ada artinya jika manusia punya banyak harta tetapi masuk neraka sebab dalam masuk Surga diperlukan kepercayaan yang menerima keselamatan oleh Kristus melalui pengorbanan-Nya. Keselamatan memang bukan berbicara tentang berapa banyak harta yang dimiliki tetapi begitu besarnya kasih Allah dalam menyelamatkan manusia melalui pengorbanan Yesus (Yohanes 3:16). Namun sayangnya, dari ayat tersebut ternyata banyak orang yang ingin mengganti kalimat dengan demikian, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia mengaruniakan rumah yang mewah, mobil yang bagus, uang yang banyak”. Oleh sebab itu yakinlah bahwa pengorbanan Yesus adalah berkat terbesar yang diterima setiap anak-anak Tuhan dan membuat hidup ini berharga.

Mengandalkan Tuhan Sebagai Sumber Berkat

Milikilah prinsip seperti dalam Amsal 10:22, “Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya.” Maksudnya adalah miliki prinsip jika Tuhan sudah membuka pintu, tidak akan ada yang dapat menutupnya. Dalam Matius 6:33-34 juga sudah

ditegaskan bahwa anak Tuhan harus mencari Kerajaan-Nya dan kebenaran-Nya terlebih dahulu agar semuanya dapat ditambahkan. Artinya bahwa orang Kristen tetap harus terobsesi mencari, menghadirkan, dan mengandalkan Pribadi-Nya, bukan berkat-Nya. Seperti saat Petrus sedang menjala ikan sepanjang malam namun tidak dapat apa-apa dan ketika Yesus hadir lalu Petrus menebarkan jala, ia justru mendapat banyak ikan. Dari sini dapat dilihat bahwa ternyata kehadiran Kristus akan membawa dampak yang besar seperti berkat. Namun perlu diingat bahwa di dalam menerima berkat itu harus juga memiliki sikap hati yang benar. Seperti Petrus yang tidak terus terpesona akan berkat-Nya. Dia malah meninggalkan jala dan perahunya lalu memilih untuk menjadi penjala manusia. Dalam pandangan teologi kemakmuran seringkali yang diutamakan adalah hal berkat, bukan pribadi-Nya dan itu yang membuat banyak orang Kristen akhirnya salah mengerti tentang pentingnya mengandalkan Tuhan dalam hidup mereka. Seringkali para teolog kemakmuran membawa pengikutnya dalam hal berkat materi sehingga merubah tujuan orang Kristen untuk datang dalam beribadah atau bersekutu dalam Yesus itu akan kaya. Hal inilah yang berbahaya sebab akhirnya yang diandalkan bukan Yesus sebagai Pribadi yang sejati, namun justru mamon. Memang tidak salah Tuhan memberkati umat-Nya. Tuhan bahkan memberkati seperti Abraham

maupun Ayub hingga kaya. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa anak-anak Tuhan dalam mengejar kepuasan di dunia ini tujuan utamanya adalah bukan mengejar perkara duniawi tetapi kekuatan utama anak-anak Tuhan adalah selalu mengandalkan Tuhan sebagai sumber berkat melalui persekutuan dengan-Nya.

KESIMPULAN

Teologi kemakmuran adalah teologi yang mengajarkan bahwa orang Kristen harus kaya, diberkati, sukses, makmur, sehat, dan hidup enak. Teologi kemakmuran berpusatkan pada cerita atau narasi dalam Alkitab mengenai tokoh Alkitab yang hidup dalam kelimpahan, berpusatkan kepada Allah Yang Maha Kaya, Maha Kasih sehingga tidak mungkin anak-Nya kesusahan, kesakitan, dan mengalami penderitaan. Pandangan teologi ini menekankan kepada salah satu aspek saja dan melupakan aspek yang lain. Hidup berkelimpahan adalah cara pandang bersifat materi dan legalistik. Mereka menganggap kekayaan adalah sebagai tanda bahwa Allah memberkati secara materi. Jadi materialis harus nyata di hidup orang yang percaya pada Allah, walaupun hal itu tidak menjadi penentu dalam kerohanian. Orang Kristen harus mengerti bahwa sejatinya anak-anak Tuhan berharga bukan karena harta tetapi diselamatkan oleh Yesus melalui pengorbanan-Nya. Karena itu pula bahwa orang Kristen harus sadar bahwa ternyata

hidupnya sangat dikasihi Allah. Selain itu, orang Kristen juga perlu merubah paradigma pemikirannya yaitu dalam mendapatkan berkat harus mengandalkan Yesus sebagai sumber berkat, bukan malah mengesampingkan Yesus dan hanya mau menerima berkat-Nya saja. Bahkan ketika sudah mendapatkan berkat itu jangan terus terpesona dengan berkat-Nya, tetapi memiliki sikap hati yang benar itulah yang Yesus mau dari diri anak-anak-Nya dengan memakai berkat itu untuk kemuliaan nama-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Allan Anderson, "A 'Time to Share Love': Global Pentecostalism and the Social Ministry of David Yonggi Cho," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 152–167, https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p152_10.xml?rskey=BG2PHh&result=15.

A Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 8th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasih Bina Kasih/OMF, 1994), 422.

Charles Stanley, *The Glorious Journal (Perjalanan Mulia)* (Batam Center: Interaksara, 2000), 277.

Daniel K Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24,

2019): 73, accessed November 28, 2021, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/412>.

Daniel Ronda, "Ulasan Buku: Bagaimana Aku Dapat Meminta Allah Untuk Kesembuhan Fisik?: Panduan Alkitabiah," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015), <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/118>.

Daniel Sutoyo, "YESUS SEBAGAI GURU AGUNG," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 64–85, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/issue/view/3/showToc>.

David L. Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 179.

Debora Asih Wijayanti Widodo, "TEOLOGI KEMAKMURAN: Analisis Kritis Menurut Perjanjian Baru Dan Dampaknya Bagi Orang Kristen" (STT Intheos Surakarta, 1999), 9-16.

Djoko Sukono, "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34, accessed November 28, 2021, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.

Eddy Leo, *Perjanjian Berkat: Berjalan Dalam Perjanjian Allah Yang Baru* (Jakarta: Metanoia, 2006), 4.

Hengki Wijaya, "Evaluasi Kritis Terhadap Teologi Sukses," *Repository STT Jaffray*, 2012, <https://repository.sttjaffray.ac.id/publications/269454/evaluasi-kritis-terhadap-teologi-sukses>.

Ibid.

Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365, accessed November 28, 2021, <https://sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/view/528>.

Kosma Manurung, "MEMAKNAI KEMARAHAN ALLAH DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PENTAKOSTA DI ERA POST MODERN," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (2020): 307–328, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/162>.

Made Nopen Supriadi dan Iman Kristina Halawa, "Makna Penderitaan Kristus Dalam 1 Petrus 2:18 21," *Manna*

Rafflesia 5, no. 1 (1 Januari 1970): 70, https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.99.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 52.

Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme & Peranan Kredo Reformed* (Batu: Departemen MultiMedia YPPII, 2010), 423.

Raymond Poltak, "Teologi Kemakmuran," *sttlets.education, LETS*, 11 Februari 2020, <https://sttlets.education/pembaharu/buletin/buletinedisi22/teologi-kemakmuran/>.

S.J Darminta, *Peziarahan Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 63. Hadiwijono, *Iman Kristen* (BPK Gunung Mulia, 1992), 407.

Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*, 183.

Teologi Kemakmuran dan Kedatangan Tuhan, *Bakker, Jim* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2001), 35-38.

Yushak Soesilo, "KELUARGA ELI DALAM 1 SAMUEL 2:11-36: SUATU EVALUASI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA HAMBATUHAN," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 5 (2014): 136–146, <https://sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/antusias/article/view/17>.